

Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Microteaching Prodi Pendidikan Tari

¹Susi Wendhaningsih*, ²Dwi Tiya Juwita, ³Indra Bulan, ⁴Lora Gustia Ningsih

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, , Indonesia

*Corresponding Author e-mail: susi.wendhaningsih@fkip.unila.ac.id

Received: January 2026; Revised: February 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung pada mata kuliah Microteaching. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dan fishbone diagram untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan mengajar. Subjek penelitian terdiri dari 63 mahasiswa dari dua kelas yang mengikuti microteaching pada Juli-Agustus 2025. Hasil menunjukkan mahasiswa mampu merencanakan pembelajaran, memberikan penguatan, mengelola kelas, dan membimbing kelompok kecil. Namun, kemampuan mengaitkan materi lama dengan materi baru, menjelaskan secara interaktif, menggunakan media pembelajaran secara optimal, dan merancang pertanyaan lanjutan yang menstimulasi berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Faktor yang memengaruhi keterampilan mengajar meliputi kesiapan mahasiswa, metode pembelajaran, kondisi lingkungan kelas, bimbingan dosen, dan karakteristik materi tari. Temuan menekankan pentingnya microteaching yang terstruktur, strategi pembelajaran kontekstual, dan penerapan scaffolding untuk meningkatkan kompetensi pedagogis serta kualitas pengajaran mahasiswa. Studi ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan seni tari di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: Evaluasi, Microteaching, keterampilan mengajar, Pendidikan Tari, kompetensi pedagogis

How to Cite: Wendhaningsih, S., Juwita, D. T., Bulan, I., & Ningsih, L. G. (2026). Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Microteaching Prodi Pendidikan Tari. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1214-1229. <https://doi.org/10.36312/cxn3zm73>



<https://doi.org/10.36312/cxn3zm73>

Copyright© 2026, Wendhaningsih et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan karena bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan peserta didik secara optimal. Mengajar tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya menuntun peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang bermakna (Fakhruddin et al., 2023); (Habsy et al., 2024). Untuk itu, guru dituntut menguasai kemampuan pedagogis yang memadai serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip belajar. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas cara mengajar guru, sehingga keterampilan mengajar menjadi kompetensi fundamental bagi calon pendidik (Zahroh et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung sebagai bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memikul tanggung jawab menghasilkan calon guru tari yang kompeten baik secara artistik maupun pedagogis. Kurikulum program studi tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menari, tetapi juga menekankan pembentukan kemampuan mengajar. Mata kuliah Strategi Pembelajaran Tari dan Microteaching merupakan mata kuliah kunci yang berperan membangun kesiapan mahasiswa sebagai calon guru. Selain itu, Mata kuliah ini sejalan dengan tren pendidikan yang lebih luas untuk menjauh dari model pengajaran otoriter menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, yang telah terbukti menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis pada siswa (Zahroh et al., 2023). Strategi Pembelajaran Tari membekali mahasiswa dengan konsep, pendekatan, serta teknik mengajar (Huddy & Stevens, 2014), sementara Microteaching memberikan ruang praktik bagi mahasiswa untuk memerankan diri sebagai guru dalam simulasi pembelajaran berskala kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pelaksanaan mata kuliah Microteaching di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan keterampilan dasar mengajar. Sebagian mahasiswa cenderung fokus pada demonstrasi gerak tari, namun belum optimal dalam mengelola kelas, memberikan penguatan, maupun mengembangkan variasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pedagogis dalam konteks pembelajaran tari masih perlu dievaluasi secara sistematis.

Penelitian tentang pengajaran mikro dan keterampilan mengajar dasar sebagian besar berfokus pada program pendidikan non-seni, meninggalkan kesenjangan yang signifikan dalam konteks Pendidikan Tari. Pengajaran mikro, teknik yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar melalui latihan dan umpan balik, telah terbukti meningkatkan kompetensi pedagogis, terutama dalam keterampilan penting seperti bertanya, menjelaskan, dan manajemen kelas (McGreevy-Nichols & Dooling-Cain, 2023; Yu, 2021). Namun, tuntutan unik pembelajaran tari seperti demonstrasi gerakan, kesadaran spasial, dan komunikasi yang kompleks memerlukan pendekatan khusus yang sering diabaikan dalam studi yang ada (Versace et al., 2025; Cross, 2017). Implementasi keterampilan mengajar dasar yang tidak merata, terutama dalam pemberian penguatan dan manajemen kelas berbasis aktivitas fisik, menyoroti perlunya penelitian yang lebih kontekstual dalam pendidikan seni (Hasson et al., 2023). Di Australia, ada kekurangan yang dicatat dalam penelitian tentang dampak pendidikan seni, yang membutuhkan studi terperinci untuk memahami dampaknya dalam lingkungan sekolah. Simposium Seni dalam Praktik bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memeriksa praktik pendidikan seni berbasis kelas (Klopper & Garvis, 2011).

Pendidikan tari tidak hanya mendapat manfaat dari integrasi teknik pengajaran mikro tetapi juga mengharuskan fokus pada kompetensi spesifik yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif di bidang ini. Karakteristik khas pembelajaran tari membutuhkan eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana keterampilan mengajar dasar dapat dikuasai dan diterapkan secara efektif dalam konteks ini (Liu, 2024); (Warburton, 2008). Berbeda dengan pembelajaran teoritis, pembelajaran tari memiliki karakteristik yang menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Guru tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga harus mampu mendemonstrasikan gerak, mengarahkan

koordinasi tubuh peserta didik, mengelola ruang gerak kelas, serta memberikan umpan balik secara langsung terhadap kualitas gerakan siswa. Penelitian dalam pendidikan tari sangat penting untuk memastikan bahwa pendidik dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong keterlibatan dan penguasaan siswa dalam bentuk seni ini. Dengan mengatasi kesenjangan ini, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan tari secara keseluruhan dan pengakuannya sebagai komponen penting dari lanskap pendidikan yang lebih luas

Dalam *microteaching*, mahasiswa dituntut menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu kemampuan bertanya, memberi penguatan, melakukan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran (Imelda & Situngkir, 2024), membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil maupun perseorangan (Sugihartini et al., 2020). Delapan keterampilan ini merupakan fondasi utama bagi seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan interaktif. Penguasaan keterampilan tersebut menjadi indikator kesiapan mahasiswa ketika kelak terlibat dalam praktik mengajar langsung di sekolah (Kusmiyati & Merta, 2024). Oleh karena itu, evaluasi terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar tidak hanya penting untuk menilai kemampuan mahasiswa, tetapi juga sebagai refleksi bagi program studi dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung Angkatan 2023 yang telah mengikuti mata kuliah *Microteaching*. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan pedagogis mahasiswa, mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di program studi. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian dalam bidang pendidikan tari, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas calon guru tari yang siap menghadapi dinamika pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada pelaksanaan mata kuliah *Microteaching*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara natural sebagaimana berlangsung dalam proses pembelajaran, serta menangkap makna dari tindakan, pengalaman, dan strategi mengajar yang ditunjukkan mahasiswa. Alur penelitian dianalisis menggunakan *fishbone diagram* (diagram tulang ikan) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas keterampilan mengajar sesuai fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, yang berlokasi di Kampus A Panglima Polim, Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Tari Angkatan 2022, terdiri dari 31 mahasiswa kelas A dan 32 mahasiswa kelas B yang telah menyelesaikan mata kuliah *Microteaching*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2025 melalui pengamatan langsung selama proses perkuliahan dan evaluasi praktik *microteaching*.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan microteaching tanpa keterlibatan langsung peneliti. Aspek yang diamati meliputi penerapan delapan keterampilan dasar mengajar, pemilihan model pembelajaran, penggunaan media, strategi penyampaian materi, serta kemampuan mahasiswa mengelola dinamika kelas.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah Microteaching, yaitu Susi Wendhaningsih, M.Pd, serta beberapa mahasiswa sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan untuk memperkaya data mengenai persiapan mahasiswa, kendala yang dihadapi, serta pengalaman mereka selama mengikuti microteaching.
3. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, lembar penilaian microteaching, perangkat pembelajaran mahasiswa, serta catatan atau arsip perkuliahan yang mendukung analisis.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator delapan keterampilan dasar mengajar, seperti kemampuan bertanya, pemberian penguatan, variasi, penjelasan, membuka-menutup pelajaran, diskusi kelompok kecil, pengelolaan kelas, dan pembelajaran kelompok kecil/perseorangan. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman mahasiswa dan dosen mengenai pelaksanaan microteaching.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap (Miles & Huberman, 1994):

1. Reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan sesuai kebutuhan penelitian;
 2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori tematik agar mudah dipahami;
 3. Penarikan kesimpulan, yaitu menghasilkan temuan yang menjelaskan kualitas keterampilan dasar mengajar mahasiswa serta faktor yang memengaruhinya.
- Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian.

Analisis didukung oleh uraian *fishbone diagram* untuk mengidentifikasi penyebab munculnya variasi kualitas keterampilan mengajar mahasiswa. Faktor-faktor tersebut mencakup: (1) Mahasiswa, meliputi kesiapan mengajar, penguasaan materi, dan kepercayaan diri; (2) Metode, terkait pemilihan strategi pembelajaran dan penggunaan media; (3) Lingkungan belajar, meliputi kondisi kelas, fasilitas, serta dukungan teman sejawat; (4) Dosen pembimbing, berkaitan dengan bimbingan, umpan balik, dan penilaian selama proses microteaching; serta (5) Materi tari, yang memiliki karakteristik gerakan dan ruang sehingga menuntut kemampuan demonstrasi yang kuat.

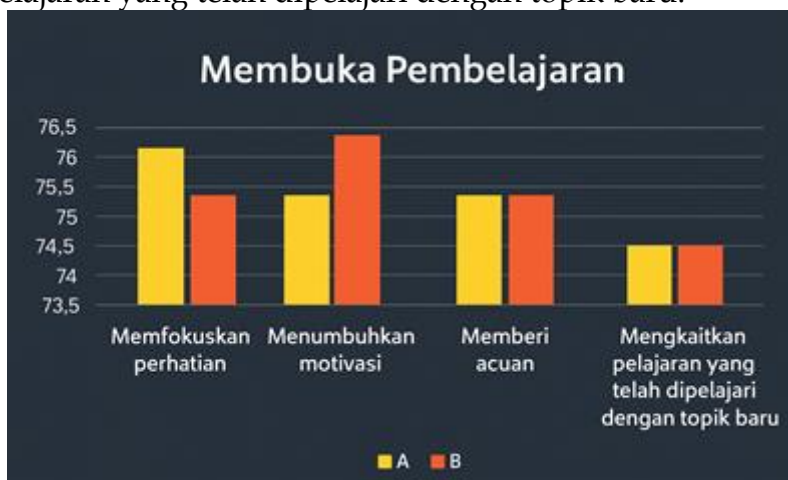
Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa langkah: (1) tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen dan pengurusan izin penelitian; (2) tahap pelaksanaan, mencakup observasi kelas, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi; (3) tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman; dan (4) tahap pelaporan hasil penelitian dalam bentuk evaluasi komprehensif mengenai keterampilan dasar mengajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi keterampilan dasar mengajar pada matakuliah Microteaching merujuk pada hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Microteaching. Penilaian hasil belajar mahasiswa didapatkan diantaranya dari delapan keterampilan dasar mengajar. Evaluasi ini akan menjadi tindak lanjut untuk perkuliahan pada semester selanjutnya. Delapan keterampilan dasar mengajar tersebut dapat diamati saat praktik mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, dosen pengampu mata kuliah Microteaching akan mengukur dan menilai kemampuan mahasiswa berdasarkan kriteria tertentu secara individu (wawancara: Wendhaningsih, 2025). Adapun hasil evaluasi delapan keterampilan mengajar pada mata kuliah Microteaching sebagai berikut:

Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Berdasarkan observasi pada hasil belajar mata kuliah microteaching, pada aspek membuka pelajaran skor rata-rata kelas A dan B adalah 75. Berdasarkan gambar 1. dapat diuraikan bahwa pada keterampilan membuka pembelajaran terdapat beberapa aspek yang menjadi penilaian, yaitu memfokuskan perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar, memberikan acuan materi pembelajaran, dan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik yang baru. Warna hitam pada diagram menunjukkan nilai rata-rata pada kelas A adalah 75. Adapun pada aspek mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru mendapatkan nilai paling rendah yaitu 74. Warna putih pada diagram merupakan nilai kelas B dengan rata-rata juga 75. Pada kelas B, skor rata-rata terendah juga pada aspek mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.



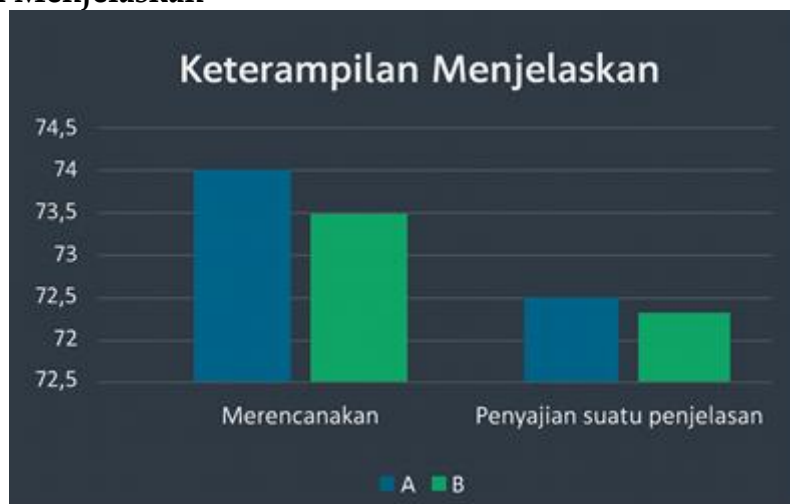
Gambar 1. Nilai rata-rata aspek keterampilan membuka pembelajaran



Gambar 2. Nilai rata-rata kelas A dan B pada kegiatan menutup pembelajaran.

Berdasarkan gambar 2, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk kegiatan menutup pembelajaran kelas A pada aspek meninjau kembali adalah 71, sementara pada aspek mengevaluasi dengan nilai rata-rata 74. Sementara di kelas B, aspek meninjau kembali mendapatkan nilai rata-rata 72, dan mengevaluasi juga dengan nilai rata-rata 74.

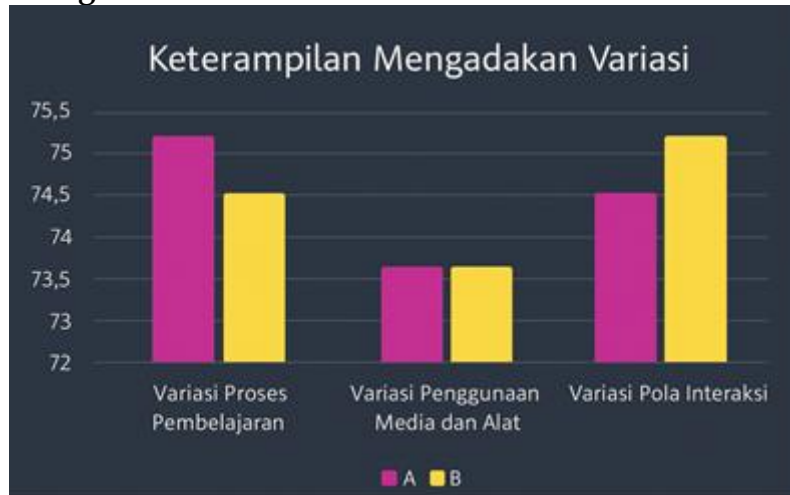
Keterampilan Menjelaskan



Gambar 3. Nilai rata-rata keterampilan mengajar kelas A dan B

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa pada keterampilan mengajar dalam komponen merencanakan mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan komponen penyajian suatu penjelasan. Rata-rata komponen merencanakan mendapatkan nilai 73,75 sementara komponen penyajian suatu penjelasan nilai rata-ratanya adalah 73..

Keterampilan mengadakan Variasi



Gambar 4. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan mengadakan variasi

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa keterampilan mahasiswa dalam mengadakan variasi juga beragam. Pada kelas A nilai rata-rata tertinggi pada komponen variasi proses pembelajaran. Sementara pada kelompok B rata-rata nilai tertinggi pada variasi pola interaksi. Sementara variasi dalam penggunaan media dan alat sama mendapatkan nilai rata-rata 73.

Keterampilan Bertanya



Gambar 5. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan bertanya

Berdasarkan gambar 5 maka dapat diuraikan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan bertanya, terutama pada komponen bertanya dasar. Kelas A dan B dengan nilai rata-rata 78 dan 77. Sementara pada komponen bertanya lanjutan nilai rata-rata kelas A adalah 74 dan kelas B adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan kaidah, akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan bertanya.

1.1 Keterampilan Memberikan Penguatan



Gambar 6. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan memberikan penguatan
Berdasarkan gambar 6 maka dapat diuraikan bahwa pada aspek keterampilan memberikan penguatan, mahasiswa sudah mampu memberikan penguatan saat praktik microteaching. Kelompok A dan B mendapatkan nilai rata-rata yang sama yaitu 75.

Keterampilan mengelola kelas



Gambar 7. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan mengelola kelas

Pada gambar 7 merupakan nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan mengelola kelas. Pada komponen penciptaan kondisi belajar optimal, kelas A mendapatkan nilai rata-rata 77 dan kelas B dengan nilai rata-rata 78. Sementara pada komponen pengembalian kondisi belajar optimal kelas A dan B mendapatkan nilai rata-rata sama yaitu 74.

1.2 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung untuk aspek keterampilan mengajar berada diatas 75. Pada komponen mengadakan pendekatan secara pribadi kelas A mendapatkan nilai rata-rata 77 dan kelas B dengan nilai rata-rata 76. Pada komponen mengorganisasi nilai rata-rata kelas A dan B adalah 76. Sementara pada komponen membimbing dan memudahkan belajar kelas A dan kelas B mendapatkan nilai rata-rata 78.



Gambar 8. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

1.3 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil



Gambar 9. Nilai rata-rata kelas A dan B pada keterampilan membimbing diskusi kecil

Nilai rata-rata mahasiswa prodi Pendidikan Tari pada mata kuliah Microteaching dikelas A dan B dapat dilihat pada gambar 9. Secara umum mahasiswa dapat membimbing siswa untuk dapat memusatkan perhatian dalam diskusi di kelas. Nilai rata-rata kelas A dan B pada komponen ini adalah 76, yaitu mahasiswa dapat merumuskan tujuan pada awal diskusi, menandai perubahan yang tidak relevan selama diskusi berlangsung serta merangkum hasil pembicaraan. Pada komponen memperjelas masalah urunan pendapat, kelas A mendapat nilai rata-rata 74 dan kelas B mendapat nilai rata-rata 72. Pada komponen menganalisis pandangan siswa, nilai rata-rata kelas A dan B yaitu 72 dengan keterangan guru belum berpartisipasi dalam menangani perbedaan pendapat ketika siswa sedang berdiskusi. Pada komponen meningkatkan urunan siswa, nilai rata-rata kelas A yaitu 70 dan nilai rata-rata kelas B adalah 72. Pada komponen menyebarkan kesempatan berpartisipasi, kelas A mendapat nilai rata-rata 74 dan kelas B mendapat nilai rata-rata 75.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi mengajar yang harus dikuasai mahasiswa, namun hasil observasi

menunjukkan bahwa kelas A dan B memperoleh skor terendah pada aspek mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan topik baru. Mahasiswa cenderung hanya menyampaikan materi yang akan dipelajari tanpa memberikan jembatan konseptual dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam membangun keterkaitan antar-materi, sehingga pembelajaran lebih bersifat hafalan dan kurang mendorong analisis atau sintesis (Kesteren et al., 2018). Padahal, pembelajaran efektif menekankan pentingnya menghubungkan konsep lama dengan konsep baru untuk memperkuat pemahaman (Anisah & Maratusholihah, 2023)).

Selain itu, aspek meninjau kembali materi juga menunjukkan skor yang rendah dibandingkan komponen evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan dosen, mahasiswa cenderung hanya meminta siswa menyampaikan simpulan tanpa memberikan tanggapan, klarifikasi, atau penguatan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan memberi umpan balik dan menutup pembelajaran secara efektif, padahal kedua keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari delapan keterampilan dasar mengajar (Joyce et al., 2008). Dampaknya, interaksi menjadi minim dan pemahaman siswa tidak diperkuat secara optimal (Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogis melalui *microteaching* intensif (Dahlan et al., 2024), bimbingan terstruktur, serta penerapan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan karakteristik Prodi Pendidikan Tari.

Pada keterampilan menjelaskan, observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cukup baik dalam merencanakan materi, tetapi pelaksanaan penjelasan cenderung bersifat satu arah. Pembelajaran yang berpusat pada pengajar menyebabkan minimnya interaksi dan partisipasi aktif siswa, sehingga proses belajar menjadi pasif dan kurang mendorong berpikir kritis (Syamsidar, 2022) (Rozali et al., 2022). Padahal, kurikulum saat ini menuntut siswa untuk lebih mandiri dan kritis dalam pembelajaran (Yanti, 2024). Pembelajaran aktif melalui diskusi, tanya jawab, atau kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka (Gibson, 2018). Keterbatasan interaksi inilah yang menjelaskan mengapa skor keterampilan penjelasan relatif lebih rendah (Fazio et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Tari, beberapa keterampilan dasar mengajar menjadi lebih menantang dibandingkan dengan bidang studi yang bersifat konseptual semata. Pembelajaran tari tidak hanya menuntut penyampaian informasi kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi kinestetik, visual, dan ekspresif yang membutuhkan demonstrasi gerak, pengamatan, serta praktik langsung. Kondisi ini membuat mahasiswa sering kesulitan mengintegrasikan penjelasan verbal dengan representasi gerak yang jelas. Akibatnya, proses pembelajaran lebih sering didominasi oleh penjelasan lisan tanpa diikuti visualisasi yang memadai. Padahal, dalam pedagogi seni, proses belajar yang efektif menuntut keterpaduan antara penjelasan konseptual, demonstrasi gerak, dan pengalaman praktik siswa. Tanpa integrasi tersebut, pemahaman siswa terhadap konsep gerak, teknik, maupun makna estetis dalam tari menjadi kurang mendalam.

Keterampilan mengadakan variasi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa. Tiga komponen utama variasi proses pembelajaran, media dan alat, serta pola interaksi menjadi indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton (Anggrayani et al., 2023). Meskipun capaian rata-rata dua kelas

menunjukkan nilai 74, variasi penggunaan media memperoleh skor terendah. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa belum optimal dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif (Zunidar, 2022). Dalam konteks Pendidikan Tari yang membutuhkan visualisasi gerak, lemahnya penguasaan media menjadi hambatan signifikan yang berpotensi menurunkan kualitas microteaching.

Pada praktik microteaching, banyak mahasiswa masih mengandalkan metode ceramah tanpa memanfaatkan media yang relevan. Praktik demikian membuat pembelajaran kurang variatif dan cenderung membosankan, sebagaimana telah lama diingatkan oleh Ely, (1976) dan dipertegas kembali oleh temuan Rohima, (2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan bimbingan dan penyediaan contoh pengajaran inovatif yang dapat dijadikan model oleh mahasiswa. Dengan memperkuat kemampuan menggunakan media dan alat pembelajaran, variasi pembelajaran akan menjadi lebih kaya, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni tari.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pendidikan seni yang menekankan pentingnya pengalaman estetis dan pembelajaran berbasis praktik. Dalam pedagogi tari, proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sensitivitas tubuh, ekspresi artistik, serta refleksi terhadap pengalaman gerak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran seni seharusnya memberikan ruang bagi eksplorasi, interpretasi, dan dialog kreatif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, keterampilan bertanya, variasi pembelajaran, serta pembimbingan diskusi menjadi sangat penting untuk mendorong refleksi dan pemaknaan terhadap pengalaman gerak yang dilakukan siswa. Ketika keterampilan tersebut belum berkembang secara optimal, pembelajaran tari berpotensi menjadi terlalu instruksional dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kreativitas serta pemahaman estetis siswa.

Pada aspek keterampilan bertanya, meskipun penilaian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai pertanyaan dasar, temuan tersebut perlu dikritisi. Dominasi pertanyaan dasar tidak selalu menunjukkan kompetensi bertanya yang utuh karena kualitas pertanyaan sering kali tidak efektif memancing respons siswa (Asifa et al., 2023); (Nurramadhani, 2019). Penguasaan pertanyaan lanjutan justru menjadi indikator utama keterampilan bertanya yang baik (Conejera & Campos, 2025). Rendahnya penggunaan pertanyaan lanjutan juga tidak dapat disederhanakan sebagai keterbatasan waktu microteaching, sebab penelitian menunjukkan bahwa masalah sebenarnya terletak pada kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai strategi higher-order questioning serta ketidakpercayaan diri dalam mengelola dialog kelas (Imelda & Situngkir, 2024) ; (Rosidah & Sugianti, 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran microteaching perlu melatih mahasiswa secara eksplisit dalam merancang, menggunakan, dan mengelola pertanyaan lanjutan sehingga keterampilan bertanya berkembang secara komprehensif.

Keterampilan memberikan penguatan menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan klarifikasi jawaban siswa. Meskipun demikian, temuan ini perlu dikaji secara kritis. Teori penguatan perilaku menurut Skinner, (1957) menegaskan bahwa efektivitas *reinforcement* sangat dipengaruhi oleh variasi, ketepatan waktu, dan relevansinya terhadap situasi belajar. Penelitian Lestari, (2020) juga menegaskan bahwa

penguatan yang tidak bervariasi cenderung menurunkan daya pengaruhnya terhadap motivasi dan performa akademik. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa telah menunjukkan kemampuan dasar memberikan penguatan, praktik tersebut belum mencerminkan prinsip-prinsip penguatan yang optimal, terutama dalam hal keberagaman bentuk dan penggunaan penguatan nonverbal yang terbukti memperkuat keterlibatan siswa dalam kelas.

Dalam aspek keterampilan mengelola kelas, mahasiswa telah mampu menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif, tetapi menghadapi kesulitan dalam mengembalikan kondisi kelas setelah diskusi atau kegiatan tanya jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Kounin tentang *withitness*, yaitu kemampuan guru untuk menyadari dinamika kelas dan mengambil tindakan preventif terhadap potensi gangguan (McDaniel et al., 2009). Penelitian Emmer & Sabornie (2015) juga menunjukkan bahwa guru pemula sering mengalami kesulitan pada fase transisi pembelajaran karena kurangnya strategi manajemen kelas yang bersifat subtil tetapi efektif. Namun demikian, temuan ini dapat diperdebatkan apabila keramaian pascadiskusi tidak dibedakan antara *productive noise* dan *off-task noise*. Literatur pembelajaran kooperatif menyebutkan bahwa sedikit kebisingan dalam kelompok sering merupakan indikator aktivitas kognitif (Liebech-Lien, 2020) (Lamotte et al., 2021). Dengan demikian, evaluasi manajemen kelas perlu mempertimbangkan konteks pedagogis, bukan hanya tingkat ketenangan semata.

Pada aspek keterampilan membimbing kelompok kecil dan diskusi, mahasiswa telah menunjukkan keterlibatan aktif, tetapi belum optimal dalam memberikan *scaffolding* berkualitas. Menurut teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky (1978), pembimbingan yang efektif tidak hanya memberikan bantuan, tetapi mengatur tingkat dukungan agar mendorong perkembangan kemandirian belajar siswa. Penelitian Swastika & Utami, (2024) Lerch et al., (2005), menemukan bahwa *scaffolding* yang tidak tepat sasaran justru menyebabkan ketergantungan siswa dan menghambat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini terkait kurangnya pertanyaan kunci dalam diskusi pada kelas B konsisten dengan penelitian Tan, (2007), yang menunjukkan bahwa guru pemula cenderung menggunakan pertanyaan rendah tingkat kognitif sehingga diskusi menjadi kurang menantang. Meski demikian, mahasiswa telah memperlihatkan kekuatan dalam aspek *active listening* dan pemberian contoh verbal, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran berbasis dialog. Kelemahan utama terletak pada praktik penutupan diskusi yang belum sistematis, padahal studi (Gellert, 2014) (Hennessy et al., 2023) menegaskan bahwa perumusan sintesis akhir merupakan elemen krusial untuk memfiksasi pemahaman siswa terhadap konsep inti.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam praktik *microteaching*, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, situasi *microteaching* memiliki durasi yang terbatas sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas pembelajaran di kelas nyata. Keterbatasan waktu tersebut dapat mempengaruhi munculnya keterampilan tertentu, seperti penggunaan pertanyaan lanjutan atau pengelolaan diskusi yang lebih mendalam. Kedua, penilaian observasi yang dilakukan dalam konteks latihan mengajar juga berpotensi dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti rasa gugup atau kurangnya pengalaman mahasiswa dalam situasi evaluatif. Oleh karena itu, temuan yang menunjukkan rendahnya beberapa

keterampilan tidak selalu dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya kompetensi secara permanen, tetapi juga dapat mencerminkan tahap perkembangan profesional mahasiswa yang masih dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan observasi dalam konteks praktik mengajar yang lebih autentik agar gambaran kompetensi pedagogis mahasiswa dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung menunjukkan bahwa meskipun penguasaan dasar delapan keterampilan mengajar sudah terbentuk, terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapan strategi pedagogis yang kompleks, seperti mengaitkan materi lama dengan baru, penggunaan media yang variatif, pertanyaan lanjutan, dan *scaffolding* dalam diskusi kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa *microteaching* efektif sebagai sarana pengembangan kompetensi dasar, namun belum cukup untuk membentuk guru tari yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, interaktif, dan reflektif. Oleh karena itu, penguatan berkelanjutan melalui bimbingan terstruktur, praktik intensif, dan penerapan strategi pedagogis kontekstual menjadi esensial untuk memfasilitasi mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan analitis, kreatif, dan manajerial dalam proses belajar-mengajar seni tari, sehingga menghasilkan pendidik yang adaptif dan siap menghadapi kompleksitas pendidikan kontemporer.

REFERENSI

- Anggrayani, A., Iriani, T., & Sri Handoyo, S. (2023). Ragam Variasi Dalam Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 481–494. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.440>
- Anisah, A. S., & Maratusholihah, M. (2023). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 761. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2675>
- Asifa, Y., Abdul Azis, & Musdalifah Syahrir. (2023). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Dasar Dan Lanjut Pada Pembelajaran PPKN Disekolah Dasar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2(1), 69–74. <https://doi.org/10.58738/jkp.v2i1.209>
- Conejera, A. R., & Campos, R. J. (2025). Aproximaciones teóricas y empíricas sobre formulación de buenas preguntas en la formación inicial del Profesorado de Ciencias. *Ciência & Educação (Bauru)*, 31, e25008. <https://doi.org/10.1590/1516-731320250008>
- Cross, E. S. (2017). *Performing the Remembered Present: The Cognition of Memory in Dance, Theatre and Music*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781474284745>
- Dahlan, R. R., Pellu, M. R., Kasmawati, & Koto, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Pedagogi Mahasiswa Melalui Model Lesson Study pada Mata Kuliah Microteaching. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1685–1690. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2606>

- Damanik, A. S., Rangkuti, L. A., Zulkarnain, I., Fransiska, W., & Mawaddah, S. (2024). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Magang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 58–64. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i1.659>
- Ely, D. P. (1976). Educational Media and Microteaching. *Educational Media International*, 13(1), 7–11. <https://doi.org/10.1080/09523987608549186>
- Fakhrudin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418–3425. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1021>
- Fazio, C., Sands, D., Sapia, P., Bozzo, G., Jeskova, Z., Sokolowska, D., & Battaglia, O. R. (2024). Strategies for Active Learning and Assessment of the Learning Processes. In C. Fazio & P. Logman (Eds.), *Physics Education Today* (pp. 73–92). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-48667-8_5
- Gellert, A. (2014). Students discussing mathematics in small-group interactions: Opportunities for discursive negotiation processes focused on contentious mathematical issues. *ZDM*, 46(6), 855–869. <https://doi.org/10.1007/s11858-014-0594-y>
- Gibson, S. L. (2018). *Bringing more active thinking into lectures and discussions*.
- Habsy, B. A., 'Ula, E. R. R., Haq, M. A. A., & Azizah, T. (2024). Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran, serta Tanggung Jawab dan Standar Kompetensi Guru. *TSAQOFAH*, 4(6), 4158–4176. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4156>
- Hasson, R. E., Beemer, L. R., Eisman, A. B., & Friday, P. (2023). Closing the Gap Between Classroom-Based Physical Activity Intervention Adoption and Fidelity in Low-Resource Schools. *Kinesiology Review*, 12(1), 36–46. <https://doi.org/10.1123/kr.2022-0041>
- Hennessy, S., Calcagni, E., Leung, A., & Mercer, N. (2023). An analysis of the forms of teacher-student dialogue that are most productive for learning. *Language and Education*, 37(2), 186–211. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1956943>
- Huddy, A., & Stevens, K. (2014). Dance teaching and learning in context: Activating the head, heart and hands. *Brolga: An Australian Journal about Dance*, 39, 20–26.
- Imelda, I., & Situngkir, F. L. (2024). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Guru Matematika Pada Mata Kuliah Pengajaran Mikro. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 8(2), 186–200. <https://doi.org/10.19166/johme.v8i2.8360>
- Joyce, B., Calhoun, E., & Hopkins, D. (2008). *Models of learning, tools for teaching*. McGraw-Hill Education (UK).
- Kesteren, M. T. R. V., Krabbendam, L., & Meeter, M. (2018). Integrating educational knowledge: Reactivation of prior knowledge during educational learning enhances memory integration. *Npj Science of Learning*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.1038/s41539-018-0027-8>
- Klopper, C., & Garvis, S. (2011). *Tapping into classroom practice of the arts: From inside out*. Post Pressed.
- Kusmiyati, & Merta, I. W. (2024). Analysis of Students Basic Teaching Skills on Teaching Practice of Micro-Teaching Courses. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(2), 235–239. <https://doi.org/10.29303/jpm.v19i2.6579>
- Lamotte, A.-S., Essadek, A., Shadili, G., Perez, J.-M., & Raft, J. (2021). The Impact of Classroom Chatter Noise on Comprehension: A Systematic Review. *Perceptual*

- and Motor Skills, 128(3), 1275–1291.
<https://doi.org/10.1177/00315125211005935>
- Lerch, C. M., Bilics, A. R., & Colley, B. (2005). Zone of Proximal Development and Scaffolding Online: In C. Howard, J. V. Boettcher, L. Justice, K. D. Schenk, P. L. Rogers, & G. A. Berg (Eds.), *Encyclopedia of Distance Learning* (pp. 2075–2081). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-555-9.ch317>
- Lestari, M. A. M. (2020). Teachers' reinforcement and students' perception to the teachers in English classroom. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 96–106. <https://doi.org/10.15294/elt.v9i1.36461>
- Liebeck-Lien, B. (2020). The bumpy road to implementing cooperative learning: Towards sustained practice through collaborative action. *Cogent Education*, 7(1), 1780056. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1780056>
- Liu, S. (2024). A Quantitative Study on the Intersection of Personal Competence and Classroom Efficiency in Dance Teaching: A Case of Middle and Primary Schools in Dongchangfu District, Liaocheng City, Shandong Province, China. *Pacific International Journal*, 7(2), 143–149. <https://doi.org/10.55014/pij.v7i2.587>
- McDaniel, L. W., Jackson, A., & Gaudet, L. (2009). Can “Withitness Skills” Improve Instruction And Safety For Those Who Coach or Train? *International Education Studies*, 2(3), p172. <https://doi.org/10.5539/ies.v2n3p172>
- McGreevy-Nichols, S., & Dooling-Cain, S. (2023). Advancing Dance Education Research. *Journal of Dance Education*, 23(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/15290824.2023.2166278>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.
- Nurramadhani, A. (2019). Profil Kualitas Keterampilan Bertanya Mahasiswa Calon Guru Dalam Pembelajaran Sains. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v3i2.1302>
- Rohima, N. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/acxe2>
- Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(3), 455–460. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Skinner, B. F. (1957). The experimental analysis of behavior. *American Scientist*, 45(4), 343–371.
- Sugihartini, N., Sindu, G. P., Dewi, K. S., Zakariah, M., & Sudira, P. (2020). Improving Teaching Ability with Eight Teaching Skills. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019)*. Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019), Denpasar, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.050>

- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Syamsidar, N. (2022). Peningkatan Penguasaan Konsep Sistem Gerak Pada Manusia Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 Sma Negeri 2 Ungaran. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i2.1136>
- Tan, Z. (2007). Questioning in Chinese University EL Classrooms: What Lies beyond It? *RELC Journal*, 38(1), 87–103. <https://doi.org/10.1177/0033688206076161>
- Versace, E., Angioi, M., Hadfield, K., Gallo, V., Jensen, L. J., Roman, J., Sheriff, K., Redding, E., Clarke, F., Deering, J., Morrissey, D., & Buckingham, S. (2025). Enhancing dance learning by reducing cognitive load: A preregistered study on the effect of dancers' viewing perspective and expertise. https://doi.org/10.31234/osf.io/9tn7h_v1
- Warburton, E. C. (2008). Beyond Steps: The Need for Pedagogical Knowledge in Dance. *Journal of Dance Education*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.1080/15290824.2008.10387353>
- Yanti, Y. M. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum for Students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 354–365. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.253>
- Yu, Y. (2021). The Study of Microteaching to Enhance Teaching Ability on Aerobic Dance. *Thai Journal of Health, Physical Education and Recreation*, 47(1), 175–185.
- Zahroh, M., Alfian, L. Z., Maheswari, N. K., Sinta, S. D., & Fakhrani, N. (2023). The importance of educators' role in applying the essence and principles of learning. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.52035>
- Zunidar, Z. (2022). An Evaluation of Teaching Variation Skills in Increasing Students' Learning Motivation. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6781–6788. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3242>